

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model secara harfiah berarti “bentuk”, dalam pemakaian secara umum model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukurannya yang diperoleh dari beberapa sistem. Model diartikan sebagai bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.¹

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.²

b. Pemilihan Model Pembelajaran dalam Proses Pembelajaran

Dalam menetapkan model pembelajaran, bukan tujuan yang menyelesaikan dengan model atau karakter anak, tetapi model hendaknya jadi variabel dependen yang dapat berubah dan berkembang sesuai kebutuhan. Keefektifan penggunaan model dapat dicapai bila ada kesesuaian antara model dengan semua komponen pembelajaran. Makin tepat model yang digunakan

¹Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 45

²*Ibid.*, hal. 46

oleh guru dalam pembelajaran, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran. Tentunya faktor-faktor lainpun harus diperhatikan juga, seperti; faktor guru, faktor peserta didik, faktor situasi, (lingkungan belajar), media dan lain-lain.³

2. Tinjauan tentang Model *Example Non Examples*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Example Non Examples*

Model *Example non Examples* adalah strategi pembelajaran yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang bertujuan mendorong siswa untuk belajar berfikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan.

Examples non examples adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Taktik ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan 2 hal yang terdiri dari *examples* dan *non examples* dari suatu definisi konsep yang ada dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada. *Examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *non examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas.⁴

Model Pembelajaran *Examples non Examples* menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Media gambar merupakan salah satu alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang dapat membantu mendorong

³Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PrenamediaGorup, 2013), hal. 19

⁴Apriani, Atik dan Dafid Indrianto, *Implementasi Model Pembelajaran Example Non Examples*, (Sumedang, FKIP PGMI. IKIP PGRI Sumedang, 2010) hal. 20

siswa lebih melatih diri dalam mengembangkan pola pikirnya. Dengan menerapkan media gambar diharapkan dalam pembelajaran dapat bermanfaat secara fungsional bagi semua siswa. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran siswa diharapkan akan aktif dan semangat untuk belajar.

Examples non examples merupakan model pembelajaran dengan mempersiapkan gambar, diagram, atau tabel sesuai materi bahan ajar dan kompetensi, sajian gambar ditempel atau memakai LCD/OHP, dengan petunjuk guru siswa mencermati sajian, diskusi kelompok tentang sajian gambar tadi, presentasi hasil kelompok, bimbingan penyimpulan, evaluasi, dan refleksi.⁵

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Example Non Examples*

Langkah – langkah model pembelajaran *Examples Non Examples*, diantaranya:

- 1) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gambar- gambar yang digunakan tentunya merupakan gambar yang relevan dengan materi yang dibahas sesuai dengan Kompetensi Dasar.
- 2) Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui LCD/OHP/In Focus pada tahap ini guru dapat meminta bantuan siswa untuk mempersiapkan gambar dan membentuk kelompok siswa.
- 3) Guru memberi petunjuk dan kesempatan kepada peserta didik untuk memperhatikan/menganalisa gambar. Peserta didik diberi waktu melihat dan menelaah gambar yang disajikan secara seksama agar detail gambar dapat dipahami oleh peserta didik, dan guru juga memberi deskripsi tentang gambar yang diamati.

⁵Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001) hal. 73

- 4) Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas. Kertas yang digunakan sebaiknya disediakan guru.
- 5) Tiap kelompok diberi kesempatan untuk membacakan hasil diskusinya. dilatih peserta didik untuk menjelaskan hasil diskusi mereka melalui perwakilan kelompok masing masing.
- 6) Mulai dari komentar/hasil diskusi peserta didik, guru mulai menjelaskan materi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai
- 7) Guru dan peserta didik menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.⁶

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Example Non Examples*

1) Kelebihan model pembelajaran *example non examples*

- a) Siswa berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks.
- b) Siswa terlibat dalam satu proses *discovery* (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *example* dan *non examples*.
- c) Siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non examples* yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *example*.

2) Kekurangan model pembelajaran *example non examples*

⁶Agus Suprijono, *Kooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hal. 125

- a) Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.
- b) Memerlukan waktu yang lama.⁷

Pendapat yang sama juga diutarakan oleh Hamdani dan Suprijono memaparkan bahwa kelebihan dari model pembelajaran *example non examples* yaitu, siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar, siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar, dan siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Tetapi kekurangannya yaitu tidak semua materi dapat disampaikan dengan menggunakan gambar dan memakan waktu yang lama.

Sedangkan Buehl yang dikutip oleh Yusnah mengemukakan bahwa kelebihan dari model pembelajaraj *example non examples* ada tiga kelebihan antara lain:

- a) Siswa berangkat dari definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks.
- b) Siswa terlibat langsung dalam proses discovery (penemuan) yang mendorong mereka menambah konsep secara progresif melalui pengalaman dari *example non examples*.
- c) Siswa diberi sesuatu yang berbeda untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian non examples yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan.

3. Tinjauan tentang Minat Belajar

⁷Apriani, Atik dan Dafid Indrianto, *Implementasi Model Pembelajaran Example Non Examples*, (Sumedang, FKIP PGMI. IKIP PGRI Sumedang, 2010) hal. 219

a. Pengertian minat belajar

Setiap manusia mempunyai kecenderungan untuk selalu berinteraksi dengan sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya. Apabila sesuatu itu memberikan rasa senang dan merasa bermanfaat bagi dirinya, kemungkinan seseorang akan berminat terhadap sesuatu itu. Minat merupakan salah satu factor psikis yang membantu dan mendorong individu dalam memberikan ransangan terhadap suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Minat timbul apabila individu tertarik kepada suatu hal yang mereka anggap penting bagi dirinya dan dapat memenuhi kebutuhan yang mereka inginkan. “Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”. Minat belajar siswa erat hubungannya dengan kepribadian, motivasi, ekspresi dan konsep diri atau identifikasi, factor keturunan dan pengaruh eksternal atau lingkungan. Minat merupakan dorongan dalam diri seseorang atau factor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara efektif, yang menyebabkan dipilihnya suatu obyek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan dan mendatangkan kepuasan dalam dirinya. Minat merupakan kekuatan yang mendorong seseorang dalam memberi perhatian terhadap suatu kegiatan tertentu, sehingga adanya keinginan untuk berbuat atau melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal yang dapat dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.

Minat tersebut dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu rasa suka atau keinginan akan suatu obyek pada suatu hal, dan keinginan untuk mencapai

atau mempelajari obyek karena sesuai dengan kebutuhannya dan memuaskan keinginan jiwanya sehingga dapat mempengaruhi apa yang ada dalam dirinya sendiri, pengetahuan dan keterampilannya.⁸

b. Ciri-ciri minat

- 1) Minat tumbuh bersamaan dengan dengan perkembangan fisik dan mental
- 2) Minat tergantung pada kegiatan belajar
- 3) Minat tergantung pada kesempatan belajar
- 4) Perkembangan minat mungkin terbatas yang mungkin dikarenakan keadaan fisik yang tidak memungkinkan
- 5) Minat dipengaruhi budaya, jika budaya sudah mulai luntur, mungkin minat juga ikut luntur
- 6) Minat berbobot emosional. Minat berhubungan dengan perasaan, maksudnya bila suatu obyek dihayati sebagai sesuatu yang sangat berharga, maka akan timbul perasaan senang yang akhirnya dapat diminatinya.
- 7) Minat berbobot egosentris, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.⁹

c. Faktor yang mempengaruhi minat belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya minat belajar terhadap sesuatu, dimana secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu bersumber dari dalam individu yang bersangkutan dan yang berasal dari luar yang mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sekolah. Minat belajar banyak tergantung pada factor-faktor internal, seperti: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan. Selain factor

⁸Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenamedia Gorup, 2013), hal. 16

⁹Ibid, hal. 62

internal, ada factor dari luar yang akan mempengaruhi timbulnya minat belajar, antara lain:

- 1) Bahan pelajaran
- 2) Alat pelajaran
- 3) Keadaan atau situasi belajar
- 4) Guru yang menarik

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk membangkitkan minat belajar peserta didik yaitu sebagai berikut :

- 1) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan
- 2) Menghubungkan dengan persoalan masa lampau
- 3) Memberikan kesempatan mendapatkan hasil yang baik

4. Tinjauan tentang Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.¹⁰ Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perubahan tersebut diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman.¹¹

Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai

¹⁰Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT PT Rineka Cipta, 2010), hal. 2

¹¹Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 39

hasil dari kegiatan belajar.¹² Belajar dimaksudkan untuk menimbulkan perubahan perilaku yaitu perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan-perubahan dalam aspek tersebut menjadi hasil dari proses belajar. Perubahan perilaku hasil belajar itu merupakan perubahan perilaku yang relevan dengan tujuan pengajaran.¹³ Oleh karena itu, hasil belajar dapat berupa perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, tergantung dari tujuan pengajarannya.

Menurut Nawawi dalam Susanto yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.¹⁴

Dari uraian tentang pengertian hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh proses belajar, hasil belajar dapat berupa perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, tergantung dari tujuan pengajarannya.

b. Klasifikasi hasil belajar

Klasifikasi hasil belajar adalah pembagian yang dipilah-pilah berdasarkan hal yang akan dinilai dan menghasilkan hasil belajar. Klasifikasi hasil belajar menurut Gagne dalam Sri Esti Wuryani Djiwandono membagi lima kategori hasil belajar, yakni:

1) Informasi Verbal

Adalah tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang yang dapat diungkapkan melalui bahasa lisan.

¹²Susanto, *Teori Belajar ...*, hal. 5

¹³Purwanto, *Evaluasi Hasil ...*, hal. 43-44

¹⁴Susanto, *Teori Belajar ...*, hal. 5

2) Kemahiran Intelektual

Kemahiran Intelektual menunjukkan pada “*knowing how*” yaitu bagaimana kemampuan seseorang berhubungan dengan lingkungan hidup dan dirinya sendiri.

3) Pengaturan Kegiatan Kognitif

Yaitu kemampuan yang dapat menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya sendiri.

4) Sikap

Yaitu sikap tertentu seseorang terhadap suatu obyek. Misalnya seorang siswa berperilaku positif terhadap sekolah karena sekolah berguna baginya.

5) Keterampilan Motorik

Yaitu apabila seorang siswa yang mampu melakukan suatu rangkaian gerak-gerak jasmani dalam urutan tertentu dengan mengadakan koordinasi gerakan anggota badan secara terpadu.

Sedangkan dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.¹⁵

Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

¹⁵ Nana Sujana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), cet.III, hal.22-23

Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.

Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni gerakan reflek, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan dan ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah diatas menjadi obyek yang penilaian hasil belajar siswa. Tapi diantara ketiga ranah tersebut yang paling sering digunakan dan mudah terlihat adalah ranah kognitif. Karena ranah tersebut berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai isi bahan pembelajaran.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Menurut teori Gestalt, belajar merupakan suatu proses perkembangan. Artinya bahwa secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu baik yang berasal dari diri peserta didik sendiri maupun pengaruh dari lingkungannya. Berdasarkan teori ini hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh dua hal, peserta didik itu sendiri dan lingkungannya. *Pertama*, peserta didik; dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan peserta didik, baik jasmani maupun rohani. *Kedua*, lingkungan; yaitu sarana dan prasarana, kompetensi pendidik, kreativitas pendidik, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, dan keluarga.¹⁶

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan atas dua jenis yaitu yang

¹⁶Susanto, *Teori Belajar ...*, hal. 12

bersumber dari dalam diri manusia yang belajar, yang disebut sebagai faktor internal, dan faktor yang bersumber dari luar diri manusia yang belajar, yang disebut sebagai faktor eksternal.

- 1) Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor biologis, dan faktor psikologis. Yang dapat dikategorikan sebagai faktor biologis adalah usia, kematangan, dan kesehatan, sedangkan yang dapat dikategorikan sebagai faktor psikologis adalah kelelahan, suasana hati, motivasi, minat, dan kebiasaan belajar.
- 2) Faktor-faktor yang bersumber dari luar diri manusia yang belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua juga, yaitu faktor manusia (human) dan faktor non manusia seperti alam, benda, hewan, dan lingkungan fisik.

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Sunal dalam Susanto, bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan peserta didik.¹⁷

5. Pengaruh Model Pembelajaran *Example Non Examples* terhadap Minat dan Hasil Belajar

a. Pengaruh Model Pembelajaran *Example Non Examples* terhadap Minat Belajar

Dalam penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa lebih baik menggunakan model pembelajaran *example non examples* dibandingkan menggunakan model pembelajaran konvensional. Karena dengan adanya

¹⁷Ibid, hal. 5

penggunaan model pembelajaran *example non examples* yang diterapkan kepada siswa sangat mendorong siswa berfikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam *non examples* yang disajikan. Sehingga ada pengaruh antara model pembelajaran *example non examples* terhadap minat belajar tematik peserta didik kelas II di SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

- b. Pengaruh Model Pembelajaran *Example Non Examples* terhadap Hasil Belajar
Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa model pembelajaran *example non examples* lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional. Belajar menggunakan model pembelajaran *example non examples* dapat menguntungkan peserta didik karena media gambar merupakan salah satu alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang dapat membantu mendorong siswa dalam mengembangkan pola pikir siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran *example non examples* peserta didik menjadi lebih mudah memahami materi yang telah disampaikan oleh pendidik. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata kelas eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata pada kelas kontrol. Sehingga ada pengaruh antara model pembelajaran *example non examples* terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas II di SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan penelitian terdahulu yang menerapkan metode *example non examples*. Metode *example non examples* telah

mampu meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran apapun, hal ini dibuktikan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh:

1. Devi Nurvita Dianawati, dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Pembelajaran Matematika Menghitung Luas Bangun Datar Melalui Model *Example Non Examples* Siswa Kelas IV SDN Selokajang 01 Kabupaten Blitar”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 21 orang siswa, rata-rata mengalami peningkatan ketuntasan belajar. Presentase ketuntasan belajar siswa pada pratindakan adalah 38%, pada Siklus I Pertemuan 1 sebesar 57%, siklus I pertemuan 2 sebesar 57%, siklus II pertemuan 1 sebesar 71%, dan siklus II pertemuan 2 sebesar 81%. Dari hasil penelitian di atas dapat di simpulkan bahwa penggunaan model *example non examples* dapat meningkatkan pembelajaran matematika dalam mencapai ketuntasan belajar.
2. Rini Yuliati, dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Minat Belajar Kompetensi Menjahit Melalui Model Pembelajaran *Example Non Examples* di SMP Muhammadiyah 2 Bambanglipuro Bantul Yogyakarta”. Minat belajar siswa pada siklus I mengalami peningkatan 17,06% terbukti dengan nilai rata-rata yang dicapai pada prasiklus 74,44 dan nilai rata-rata yang dicapai pada siklus I meningkat menjadi 83,27. Minat belajar mengalami peningkatan sebesar 23,39% terbukti dengan nilai rata-rata yang dicapai pada siklus II meningkat menjadi 83,27. Uraian diatas menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *example non examples* dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam kompetensi menjahit.
3. Kanthi Dewi Sayekti, dalam sekripsinya yang berjudul “Upaya Meningkatkan Pemahaman Materi Fungsi Komposisi Melalui Model Pembelajaran *Example NonExamples* pada Kelas XI IPS-2 MAN I Tulungagung”. Hasil penelitian

menunjukkan pada tes siklus ke I rata-rata 71,05 dengan presentase ketuntasan 75,50%. Sehingga disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *example non examples* dapat meningkatkan pemahaman dan dan hasil belajar matematika siswa.

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nana Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Devi Nurvita Dianawati “Peningkatan Pembelajaran Matematika Menghitung Luas Bangun Datar Melalui Model <i>Example NonExamples</i> Siswa Kelas IV SDN Selokajang 01 Kabupaten Blitar”	1.Sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>Example Non Example</i>	1. Mata pelajaran yang di teliti 2. Lokasi penelitian berbeda 3. Subjek penelitian
2.	Rini Yuliati “Peningkatan Minat Belajar Kompetensi Menjahit Melalui Model Pembelajaran <i>Example Non Examples</i> di SMP Muhammadiyah 2 Bambanglipuro Bantul Yogyakarta”	1.Sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>Example Non Examples</i>	1. Mata pelajaran yang di teliti 2. Lokasi penelitian berbeda 3. Subjek penelitian
3.	Kanthi Dewi Sayekti “Upaya Meningkatkan Pemahaman Materi Fungsi Komposisi Melalui Model Pembelajaran <i>Example Non Examples</i> pada Kelas XI IPS-2 MAN I Tulungagung”	1.Sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>Example Non Examples</i>	1. Mata peelajaran yang diteliti 2. Lokasi penelitian berbeda 3. Subjek penelitian

Uraian tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti pada penelitian ini terletak pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non examples* untuk beberapa mata pelajaran, subjek dan lokasi penelitian yang berbeda. Meskipun dari peneliti terdahulu ada yang menggunakan tujuan yang sama yaitu meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik, tetapi mata pelajaran, subjek dan lokasi penelitian berbeda pada penelitian ini. Penelitian ini lebih menekankan pada

penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non examples* dalam meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah mendalami permasalahan dengan seksama serta menetapkan anggaran dasar membuat teori sementara yang kebenarannya masih perlu diuji (di bawah kebenaran).¹⁸ Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Ada pengaruh antara model pembelajaran *example non examples* terhadap minat belajar tematik peserta didik kelas II di SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.
2. Ada pengaruh antara model pembelajaran *example non examples* terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas II di SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.
3. Ada pengaruh antara model pembelajaran *example non examples* terhadap minat dan hasil belajar tematik peserta didik kelas II di SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

¹⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 71.